

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis *Living Qur'ân*

Penelitian *living Qur'ân* muncul karena kalangan masyarakat muslim lebih mengetahui bahwa studi Alqurân hanya akan mengkaji kitab dan buku-buku tafsir yang membahas tentang isi kandungan Alqurân. Pada penelitian ini penulis akan memberitahukan bahwa kajian atau penelitian tentang kontekstualisasi Alqurân dalam kehidupan masyarakat muslim juga penting untuk dikaji. Tafsir bukan hanya berupa sebuah kajian teks grafis semata, akan tetapi tafsir dapat dikatakan lebih dari itu yaitu berupa respon dan aplikasi masyarakat terhadap makna isi dari Alqurân.¹

Living Qur'ân adalah kajian atau penelitian tentang ayat-ayat Alqurân yang diterapkan oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan ayat Alqurân yang tidak mengacu pada teks-teks Alqurân itu sendiri. Sedangkan menurut Sahiron *living Qur'ân* berawal dari praktik pembacaan Alqurân yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau biasa disebut *Qur'ân in Everyday Life*, artinya makna dan fungsi Alqurân yang nyata dapat dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim tertentu.²

Penelitian *living Qur'ân* yang penulis teliti ini hanya ingin mencari tahu tentang cara pandang masyarakat khususnya ulama dalam merespon dan

¹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'ân* : Metode Penelitian Kualitatif, dalam Sahiron Syamsudin (Ed). h. 69.

² Muhammad Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'ân dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

memahami Alqurân dalam kehidupan sehari. Selain itu, *living Qur'ân* dilakukan untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah budaya atau tradisi yang berkaitan langsung dengan Alqurân.

B. Analisis Pelaksanaan Pengobatan Dengan Ayat-Ayat Alqurân

1. Penyakit Panas (Demam)

Dalam pengobatan penyakit demam ini bisa dilakukan dengan cara membacakan *Q.S al-Anbiya': 69* pada sebuah gelas atau sejenisnya yang dalamnya berisi air putih. Sebelum dibacakan *Q.S al-Anbiya': 69* tersebut pada air yang berada dalam gelas tadi, terlebih menghadirkan hati hanya fokus bahwa dalam hal segala apapun Allah swt.. lah yang menimbulkan dan menghilangkan suatu penyakit. Dan bisa juga bertawassul kepada wali-wali dan orang-orang saleh yang menjadi kekasihnya Allah swt..³ Kemudian membaca istighfar sebanyak 3x dikarenakan kita sebagai manusia tidak luput dari dosa setiap harinya, selawat kepada Rasulullah serta kemudian disambung dengan bacaan surat al-Fâtiḥah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nâs. Setelah selesai membacakan ayat tersebut pada gelas yang berisikan air, kemudian tiupkan pada air tersebut bisa satu kali atau tiga kali dan minum air itu, bisa juga hanya diusapkan pada seluruh tubuh yang terkena demam.

Penyakit demam bisa disebut juga tawar dingin, karena mengambil kisah dari Ibrahim a.s yang dibakar tidak kepanasan melainkan ia

³ Mistar, Wawancara Pribadi, pada tanggal 31 Oktober 2020.

keedinginan⁴. Faedah dari tawar dingin ini yaitu memohon kepada Allah swt.. agar badan orang yang demam tersebut bisa pulih seperti awal tidak merasakan demam lagi dan badannya terasa dingin dengan perantara bacaan ayat Alqurân dan air yang diberikan yang sudah dibacakan ayat dari Alqurân.⁵

Nabi Muhammad saw telah menjelaskan mengenai penyakit demam, sebagai berikut:

عَنْ نَافِعٍ عَنْ بَنِ عُمرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَطْفِئُوهَا بِالْمَاءِ.

Artinya:

Dari Nafi' dari Ibn Umar ra. Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya demam itu berasal dari uap Jahannam, karena itu dinginkanlah dengan air. (HR. Bukhari)⁶

Demam berasal dari uap Neraka Jahannam di atas mengandung dua aspek: *pertama*, demam merupakan panas yang diambil dari Neraka agar manusia menjadikannya sebagai indikasi Neraka sehingga dapat mengambil pelajaran (ketika terkena demam) dari hadits tersebut. Untuk itu, Allah menciptakan alasan dan penyebab timbulnya demam. Demikian pula dengan kesenangan, kegembiraan, kenikmatan dan keriangannya hati adalah bagian dari kebahagiaan surgawi yang Allah swt. tampilkan di dunia sebagai pelajaran (contoh) dan indikasi Surga. Allah swt. membolehkan perasaan-perasaan seperti itu karena alasan-alasan tertentu. *Kedua*, hadits tersebut menisbatkan panasnya demam dengan panasnya api Neraka (Jahannam) semacam

⁴ Dingin dalam artian yang membawa pada keselamatan Ibrahim a.s

⁵ Zakaria, Wawancara Pribadi, pada tanggal 10 Agustus 2020.

⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Jilid 28 (Pustaka Azzam), h. 227.

penyerupaan saja, agar menjadi peringatan bagi hati dan pikiran kita dapat membayangkan dahsyatnya siksaan dan panas Neraka.⁷

2. Penyakit Menyamak

Menyamak adalah suatu penyakit yang terjadi disekitar perut atau bagian-bagian perut, yang sakitnya itu terasa lebih sakit dari sakit perut biasa atau disebut dengan akut/parah.⁸ Dalam pelaksanaan pengobatannya dilakukan dengan membacakan beberapa surat dalam Alqurân, yakni al-Fâtihah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nâs⁹ dan biasanya sebelum membacakan surat-surat tersebut dilakukan terlebih dahulu mempersiapkan kapur untuk dioleskan di tangan atau kalau tidak ada cukup hanya dengan tangan saja. Disamping itu, setelah semuanya sudah selesai dilakukan, biasanya mereka memberikan air yang sudah dibacakan ayat-ayat suci Alqurân untuk diberikan pada orang yang terkena penyakit menyamak agar diminum dan lekas pulih.

Setelah persiapan yang dilakukan, konsentrasi sambil hati menghadirkan Allah swt. agar dibantu oleh-Nya dalam penyembuhan itu¹⁰. Cara yang dilakukan hampir sama saja seperti penyakit demam, namun dari data yang penulis dapatkan ada perbedaan bacaan surat al-Fâtihah yang dilakukan ketika pelaksanaan pengobatan tersebut. Setelah membaca al-Fâtihah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nâs kemudian selesai lalu tiupkan pada tangan yang sudah dioleskan kapur tadi atau pada tangan saja, setelah itu

⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Pengobatan Alami Cara Nabi*, terj. Ahmad Asnawi (Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 43-44.

⁸ Akut merupakan suatu penyakit yang timbul secara mendadak, cepat mengalami perkembangan dan membutuhkan penanganan segera.

⁹ Mistar, Wawancara Pribadi, pada tanggal 31 Oktober 2020.

¹⁰ Zakaria, Wawancara Pribadi, pada tanggal 10 Agustus 2020.

usapkan bagian perut yang dirasa sakit tadi. Dalam hal ini, kesembuhan hanya milik Allah swt., kita sebagai manusia hanya berusaha dan berikhtiar dengan jalan yang sudah ditunjukkan-Nya kepada kita yakni dengan perantara ayat-ayat Alqurân. Menurut penuturan Zakaria, pembacaan surat al-Fâtiḥah dalam pengobatan penyakit menyamak dibaca tiga kali agar keberkahan dari pada surat al-Fâtiḥah tersebut dapat diperoleh dan akan dengan cepat diberikan kesembuhan oleh Allah swt. walaupun lanjut belaiu satu kali pun sudah cukup untuk membacanya. Dalam hal ini belaiu tidak mempermasalahkan bacaan al-Fâtiḥah tersebut satu kali, dua kali, tiga kali atau bahkan lebih.¹¹

3. Wisa (Kala & Ulat Bulu)

Dalam Alqurân terdapat ayat-ayat yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu salah satunya adalah sengatan ulat bulu dan kalajengking. Sengatan dua binatang tersebut memang mempunyai racun atau yang sering masyarakat Desa Sei Teras dengan sebutan wisa. Wisa tersebut dapat disembuhkan dengan ayat-ayat atau surat yang terdapat dalam Alqurân, seperti yang dilakukan oleh beliau yaitu dengan membacakan surat al-Fâtiḥah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nâs dan kemudian ditambahkan dengan ayat kursi.¹² Sebelum itu, orang yang terkena sengatan binatang tersebut harus memberikan terlebih dahulu dimana ia disengat, lalu baru dibacakan ayat-ayat Alqurân dan ditiupkan di tempat yang terkena sengatan ulat bulu atau kala tadi. Kalau Zakaria tidak memasukan ayat kursi pada penyembuhan tersebut,

¹¹ Zakaria, Wawancara Pribadi, pada tanggal 10 Agustus 2020.

¹² Mistar, Wawancara Pribadi, pada tanggal 31 Oktober 2020.

beliau hanya menambahkan bacaan istighfar 3x dan selawat, selebihnya ayat-ayat yang dibacakan sama¹³

Dalam sebuah hadits juga disebutkan yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri¹⁴ bahwa salah satu sahabat membacakan salah satu surat dalam Alqurân untuk menyembuhkan pemimpin sebuah kabilah yang terkena sengatan kalajengking, setelah dibacakan pemimpin tersebut langsung sembuh dari racun yang disebabkan oleh binatang itu.

Diketahui bahwa jenis-jenis ucapan tertentu memiliki pengaruh dan khasiat yang luar biasa. Terutama dengan firman-firman Tuhan semesta alam yang jauh lebih utama bila dibandingkan dengan ucapan makhluk-Nya, sebagaimana Allah swt. jauh lebih utama dari pada makhluk-Nya. Firman-firman Allah swt. mengandung penyembuhan utama, perlindungan sempurna, petunjuk yang benar serta rahmat yang luas.¹⁵

4. Sakit Gigi

Dalam pengobatan sakit gigi ini, hal pertama yang harus dilakukan atau yang dipersiapkan adalah air, kemudian bertawassul kepada Nabi Muhammad saw, dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat yang terdapat dalam Alqurân yakni al-Fâtiḥah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nâs, selesai membaca surat-surat tersebut lalu tiupkan pada air yang dipegang tadi dan berikan pada orang yang sakit gigi untuk dikumur-kumur sampai airnya

¹³ Zakaria, Wawancara Pribadi, pada tanggal 10 Agustus 2020.

¹⁴ Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Pengobatan Alami Cara Nabi*, terj. Ahmad Asnawi (Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 202.

¹⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Pengobatan Alami Cara Nabi*,....., h. 203

masuk ke dalam gigi, dan apabila sudah selesai dan gigi terasa mulai dingin maka air itu dibuang dan jangan sampai diminum.

Ada cara lain yang dilakukan oleh beliau dalam mengobati sakit gigi, yaitu dengan paku atau jarum yang baru. Benda yang disebutkan tersebut dipegang ketika pada saat kita membacakan ayat-ayat Alqurân pada air yang akan diberikan kepada orang yang sakit gigi itu, setelah selesai lalu berdiri dan cari tempat untuk meletakkan paku atau jarum yang dipegang tadi. Faedahnya adalah untuk memindahkan rasa sakit yang ada pada gigi ke tempat dimana paku atau jarum tadi diletakkan.¹⁶

5. Kerasukan Jin

Dalam pengobatan model seperti ini, beliau sering menggunakan beberapa ayat-ayat dalam Alqurân dan bacaan-bacaan pendukung lainnya. Metode penyembuhan ini bisa dilakukan dengan cara menggunakan pulpen atau sahang dan bisa juga hanya menggunakan jempol dan jari telunjuk untuk menekan pada ibu jari orang yang kesurupan tadi. Kata beliau kalau menggunakan pulpen, yang harus dipersiapkan lainnya adalah minyak goreng untuk dioleskan pada sela-sela ibu jari kaki. Setelah itu, baru dibacakan bacaan-bacaan khusus sebelum membacakan ayat-ayat Alqurân seperti syahadat, kalimat tauhid, selawat adrikni, dan baru dilanjutkan dengan bacaan dari ayat Alqurân seperti ayat kursi, al-Fâtihah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nâs dan Q.S al-Hajj: 21-22. Setelah dibacakan bacaan-bacaan tersebut Jin atau

¹⁶ Mistar, Wawancara Pribadi, pada tanggal 31 Oktober 2020.

sejenisnya yang ada dalam tubuh seseorang akan merasakan panas yang luar biasa dan ia mengerang-ngerang kesakitan dan meminta untuk berhenti.

Disamping itu, beliau juga membaca *hizib sakran* untuk melindungi atau membentengi diri dari serangan Jin tersebut, dan bacaan *hizib sakran* itu dibaca beberapa kali supaya aman dari serangan Jin yang ingin menyerang.¹⁷

6. Racun

Dalam mengobati orang yang terkena racun, biasanya ayat Alqurân yang dibacakan adalah *Q.S al-Lahab* dan *Q.S al-Maidah: 25*. Dalam kebiasaan yang dilaksanakan oleh beliau pertama yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan segelas air yang kemudian langsung membaca istighfar 3x. Istighfar dibacakan karena dalam tiap-tiap diri manusia tidak terlepas dari perbuatan dosa, kecil maupun besar. Kemudian dibacakan selawat kepada Rasulullah saw. selawat adalah jalan atau wasilah untuk cepat sampai kepada Allah swt.. Lalu dilanjutkan dengan membaca *Q.S al-Lahab* dan *Q.S al-Maidah: 25*. Setelah dibacakan, kemudian tiupkan ke dalam air lalu berikan dan diminum.¹⁸

7. Tawar Bisul

Bisul merupakan suatu penyakit yang terdapat pada bagian-bagian tubuh, ia timbul semacam menggelembung dan apabila pecah maka akan keluar nanah pada bagian tersebut. Bisul jenis penyakit yang bisa terbilang menyakitkan karena dapat menimbulkan efek yang begitu terasa pada tubuh. Dalam mengobati penyakit seperti itu H. Yusuf Anwari biasanya beliau

¹⁷ Mistar, Wawancara Pribadi, pada tanggal 17 Januari 2021.

¹⁸ Zakaria. Wawancara Pribadi, pada tanggal 11 Agustus 2020.

menggunakan ayat Alqurân untuk menyembuhkannya, ayat yang dibaca adalah yang terdapat dalam *Q.S ar-Rahman: 26*. Pertama-tama beliau menyediakan kapur terlebih dahulu kemudian dipakai dan letakkan di tangan, lalu baca *bismillahirrahmanirrahiim*, dengan penuh keyakinan dilanjutkan dengan membaca *Q.S ar-Rahman: 26* dengan penuh rasa harap agar bisulnya dapat mengempis dan hancur.¹⁹

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw memerintahkan seorang tabib membelah bisul yang tumbuh di perut seorang laki-laki. Mereka bertanya, “Apakah melakukan pengobatan ini bisa bermanfaat ya Rasulullah?” beliau menjawab, ‘Dia yang menurunkan penyakit, Dia juga yang menurunkan obat sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.’²⁰

C. Analisis Terhadap Pemahaman Para Ulama Mengenai Ayat-Ayat Alqurân Dalam Pengobatan

Dari beberapa data yang telah disajikan mengenai pemahaman serta ayat-ayat Alqurân yang digunakan untuk pengobatan yang dilakukan oleh para ulama di Desa Sei Teras Kecamatan Lupak Dalam Kabupaten Kapuas, dan berikut penulis akan memberikan analisis yang sesuai dengan apa yang telah dikemukakan sebelumnya.

Berdasarkan pemahaman tuan guru Desa Sei Teras terhadap ayat-ayat Alqurân yang dijadikan sebagai media pengobatan sebagaimana yang telah

¹⁹ H. Yusuf Anwari. Wawancara Pribadi, pada tanggal 11 November 2020.

²⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Pengobatan Alami Cara Nabi*, terj. Ahmad Asnawi (Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 132.

diuraikan sebelumnya. Pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Alqurân yang digunakan sebagai pengobatan tersebut di samping diambil dari pada riwayat-riwayat hadits, juga di nalar sendiri oleh mereka.

1. *Al-Fâtiḥah*

Surat ini merupakan surat yang letaknya di permulaan dari pada surat-surat yang lain dalam Alqurân. Disamping itu al-Fâtiḥah juga dikenal dengan nama *Ummul Qur'an* (Induknya Alqurân), hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw berikut.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي.

Artinya:

*Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Hanafiyy, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b, dari Al Maqburiyy, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Alhamdulillah adalah induknya Alqurân, induknya al-Kitab, dan Sab'ul Matsaani (tujuh ayat yang diulang-ulang)."*²¹

Surat al-Fâtiḥah ini juga disebut dengan sebutan *al-Hamdu* dan *ash-Shalatu* (dibaca: *ash-Shalah*). Hal ini didasarkan pada sabda beliau saw, dari Allah swt.. Dia berfirman: *"Aku membagi shalat antara diriku dengan hambaku menjadi dua bagian, dan jika seorang hamba mengucapkan: alhamdulillah rabbil 'alamiin, maka Allah swt. berfirman: "Aku telah dipuji oleh hambaku".* Disebut pula *ash-Shalatu*, karena surat al-Fâtiḥah itu sebagai

²¹ Sunan ad-Darimi, Kitab Fadḥail al-Qur'an, Bab Fadḥl Fâtiḥah al-Kitab, No. 3427. Dalam [CD ROM], al-Maktabah Asysyâmilah al-Isdar al-Salis, tth.

syarat sahnya shalat. Selain itu, surat al-Fâtiḥah juga disebut sebagai *asy-Syifa'*, yaitu yang merupakan penyembuh dari berbagai penyakit.²²

Menurut tuan guru Desa Sei Teras, surat al-Fâtiḥah merupakan surat yang luar biasa dan mempunyai banyak sekali khasiat dan manfaat sebagai penawar/obat dari berbagai penyakit. Sebagaimana yang terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad saw berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ أَبِي بَشْرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا فِي سَفَرٍ، فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُوهُمْ، فَقَالُوا لَهُمْ: هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ؟ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْغٌ أَوْ مُصَابٌ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: نَعَمْ، فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَبَرَأَ الرَّجُلُ، فَأُعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا، وَقَالَ: حَتَّى أَذْكُرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَتَبَسَّمَ وَقَالَ: وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ؟ ثُمَّ قَالَ: خُذُوا مِنْهُمْ، وَاضْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ مَعَكُمْ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At-Tamimi, telah mengabarkan kepada kami Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Abu Al-Mutawakkil, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa beberapa sahabat rasulullah saw melakukan perjalanan jauh dan berhenti untuk istirahat pada salah satu perkampungan Arab, lalu mereka meminta untuk dijamu oleh penduduk kampung tersebut. Tetapi penduduk kampung itu enggan untuk menjamu mereka. Lalu salah seorang dari penduduk bertanya kepada para sahabat. "Apakah ditengah-tengah kalian ada yang bisa meruqyah?" Karena kepala kampung kami digigit binatang berbisa." Salah seorang sahabat menjawab: Ya, ada. Kemudian laki-laki itu mendatangi kepala kampung tersebut dan meruqyahnya dengan membacakan surat al-Fâtiḥah, maka kepala kampung itu pun sembuh. Kemudian ia memberikan upah beberapa ekor kambing, namun laki-laki tersebut enggan untuk menerimanya seraya mengatakan, tunggu! Aku akan

²² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 7.

menanyakannya terlebih dahulu kepada Nabi saw. Kemudian ia mendatangi Nabi saw dan mengatakan kejadian tersebut kepada beliau. Dia berkata: “Wahai Rasulullah! Demi Allah, aku telah meruqyah seseorang dengan membacakan surat al-Fâtiḥah”. Maka beliau pun saw tersenyum mendengar cerita sahabatnya dan bersabda: “Bagaimana engkau tahu bahwa al-Fâtiḥah itu adalah ruqyah? Kemudian sabda beliau pula, “Terimalah upah (kambing-kambing) itu dari mereka, dan berilah aku bagian bersama kalian.”²³

Dalam hadis lain diriwayatkan.

حَدَّثَنَا قَيْصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Qabishah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Abdl Malik bin Umayr ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Surat al-Fâtiḥah adalah penawar dari segala penyakit.”²⁴

Surat al-Fâtiḥah tidak dapat dibandingkan dengan ayat atau surat lain yang diwahyukan dalam Alqurân, Taurat, Injil maupun Zabur. Surat ini mengandung makna-makna umum yang tercakup dalam seluruh kitab-kitab ilahi yang diturunkan Allah swt., seperti Allah Rabb (Tuhan), ar-Rahman (Maha Pengasih), dan ar-Rahim (Maha Penyayang). Dalam surat itu juga menetapkan keberadaan Hari Kebangkitan, dan menegaskan keesaan Allah swt.. Dan surat itu juga menyebutkan bahwa makhluk selalu bergantung, membutuhkan bantuan dan tuntunan dari Allah swt.. serta memberikan berbagai macam nikmat kepada manusia atas dasar kebaikan-Nya.

²³ Shahih Muslim, Kitab As-Salam, Bab Jawazu Akhza al-Ujrah, ‘Ala al-Ruqiyah bi Alquran wa al-Azkar, no 2201. Dalam [CD ROM], al-Maktabah Asysyâmilah al-Isdar al-Salis, tth.

²⁴ Sunan ad-Darimi, Kitab Keutamaan Alquran, Bab Keutamaan al-Fâtiḥah, No. 3236. Dalam Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits. Hadis ini di hasankan dengan syawahid, lihat: Muhammad bin Rizq Thurhuniy, *Mausu’ah Fadha’il Suwar wa Ayât al-Qur’an*, Jilid 1 (Dammam KSA: Dar Ibnu al-Qayyim, 2009), h. 86.

Surat al-Fâtiḥah mengandung doa terbaik dan bermanfaat yang dibutuhkan manusia. Disamping itu, al-Fâtiḥah juga menjadi obat terbaik, karena didalamnya terdapat sebab-sebab yang mengandung ibadah tulus kepada Allah swt., pujian kepada-Nya, menisbatkan semua nikmat kepada-Nya, memohon bantuan dan dukungan-Nya, dan berdoa memohon kepada-Nya bagi semua jenis kenikmatan, hidayah yang memberi manfaat dan menolak mudharat.²⁵ Dalam buku *The Prophetic Medicine* yang diterjemahkan oleh Ahmad Asnawi, ada yang menyebutkan bahwa bagian dari surat *al-Fâtiḥah* yang mengandung ruqyah atau disebut dengan penyembuhan suatu penyakit adalah ayat kelima dari *al-Fâtiḥah* tersebut, yang artinya “*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*”.

Itulah kata-kata yang sangat kuat, yang mengandung pengobatan sempurna. Kata-kata yang terkandung dalam surat *al-Fâtiḥah* ayat kelima tersebut merupakan suatu ekspresi ketergantungan dan kepercayaan tulus kepada Allah swt., memohonkan bantuan dan perlindungan dari-Nya dari marabahaya yang menimpa pada diri. Ungkapan itu bertujuan untuk membuat hati agar selalu tertuju dan hanya menyembah kepada-Nya, dan menunjukkan bahwa cara terbaik dalam memperoleh suatu tujuan adalah dengan cara berdoa dan memohon bantuan kepada Allah swt. untuk mencapai tujuan tersebut, yakni berupa kesembuhan dari suatu penyakit.²⁶

²⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Pengobatan Alami Cara Nabi*, terj. Ahmad Asnawi (Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 203-204.

²⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Pengobatan Alami Cara Nabi*,....., h. 205.

Dari analisa penulis dalam memahami surat *al-Fâtiḥah* tersebut mereka menggunakan riwayat dari pada hadis Nabi Muhammad saw sebagai dasarnya. Selain dari hadis Nabi saw dalam memahami *al-Fâtiḥah*, mereka juga menggunakan penalaran secara rasional untuk memahaminya. Dalam hal ini mereka mengatakan bahwasanya surat *al-Fâtiḥah* memiliki kelebihan untuk digunakan dalam hal pengobatan sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rasulullah saw dalam haditsnya. Untuk itu mereka mengungkapkan bahwa memahami surat *al-Fâtiḥah* tidak hanya dipahami melalui riwayat-riwayat hadis yang disampaikan oleh Rasulullah saja, melainkan juga harus menggunakan nalar atau pemikiran di dalam memahaminya.

2. *Al-Falaq* dan *An-Nâs*

Surat ini dikenal juga dengan nama lain yaitu *al-Mu'awwidzataîn*, menurut mereka kedua surat ini banyak memiliki manfaat serta keutamaan antara lain sebagai penawar/obat yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk yang diakibatkan oleh gangguan jin yang ingin mencelakai manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw berikut.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُنُسَ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكِ الْمُزَنِيُّ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yunus al-Kufiy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qasim bin Malik al-Muzaniy, dari Jurairiy, dari Abi Nadhras,

dari *Abi Sa'id al-Khudriy*, ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw selalu berlindung dari jin dan ‘ain (mata hasad manusia), sampai turun *al-Mu'awwidzatain* (Surat *al-Falaq* dan *an-Nas*). Ketika keduanya turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya.”²⁷

Dalam hadis lain juga diriwayatkan, dari *Uqbah bin Amir*.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ بَيَّانٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ تَرَ آيَاتِ أَنْزَلَتْ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلُهُنَّ قَطُّ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya:

*Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan Jarir, dari Bayaan, dari Qays bin Hazim, dari Uqbah bin 'Amir, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Tahukah engkau ayat-ayat yang telah diturunkan malam ini, yang belum pernah ada sama sekali sebelumnya? Setelah itu beliau mengatakan. Yaitu Qul a'udzu birabbil falaq (al-Falaq) dan Qul a'udzu birabbinnas (an-Nas).”*²⁸

Dari analisa penulis, bahwa uraian yang dijelaskan diatas dapat diketahui dengan seksama adalah mereka tuan guru Desa Sei Teras dalam memahami kedua surat tersebut sebagai suatu obat/penawar yang dapat menyembuhkan penyakit dan juga dapat melindungi dari gangguan-gangguan yang dilakukan oleh jin, mereka menggunakan ungkapan atau kutipan yang langsung bersumber dari riwayat hadits Nabi saw sebagai rujukan utama penggunaan ayat tersebut. Selain itu pemahaman yang mereka gunakan dalam memahami kedua surat tersebut yakni berkeyakinan bahwasanya Alqur'an itu adalah obat yang banyak mendatangkan rahmat serta manfaat.

²⁷ Sunan at-Tirmidzi, Kitab Abwab at-Thib, Bab Ma Jâ' Fî ar-Ruqyati bil Mu'awwidzataîn, No. 2058. . Dalam [CD ROM], al-Maktabah Asysyâmilah al-Isdar al-Salis, tth. Dan Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini adalah Hasan Gharib.

²⁸ Shahih Muslim, Kitab Shalat al-Musafirîn wa Qashariha, Bab Fadhl Qira'at al-Mu'awwidzataîn, No. 814. Dalam [CD ROM], al-Maktabah Asysyâmilah al-Isdar al-Salis, tth.

3. *Al-Baqarah: 225 (Ayat Kursi)*

Pemahaman Mistar pada surat *al-Baqarah: 2/255*, ia mengatakan bahwa ayat ini banyak sekali mengandung manfaat bagi manusia, sebagaimana apabila seseorang mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka ia akan terhindar dari pada gangguan apapun, terutama dari gangguan makhluk gaib seperti Jin dan dari golongan semacamnya. Ayat ini juga dikenal sebagai ayat perlindungan diri dari Jin dan lain sebagainya. Hal semacam ini sudah disebutkan dalam riwayat hadis Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْمُغِيرَةِ أَبُو سَلَمَةَ الْمُخْزُومِيُّ الْمَدِينِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرِ الْمَلِكِيِّ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ مُصْعَبٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَرَأَ حَمْدَ الْمُؤْمِنِ إِلَى {إِلَيْهِ الْمَصِيرُ} وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ بِهَا حَتَّى يُمَسِّي، وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ يُمَسِّي حَفِظَ بِهَا حَتَّى يُصْبِحَ ": " هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ الْمَلِكِيِّ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ. وَزُرَّارَةُ بْنُ مُصْعَبٍ هُوَ: ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَهُوَ جَدُّ أَبِي مُصْعَبٍ الْمَدِينِيِّ.

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin al-Mughirah Abu Salamah al-Makhzumi al-Madani berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik, dari Abdurrahman bin Abu Bakar al-Mulaiki, dari Zurarah bin Mush'ab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membaca HAA MIIM dalam surat al-Mu'min sampai ayat ILAIHIL MASHIIR dan membaca ayat kursi pada waktu pagi, maka ia akan dijaga hingga tiba waktu sore, dan barangsiapa membaca keduanya pada waktu sore maka ia akan dijaga hingga tiba waktu pagi." Abu Isa berkata bahwa hadits ini Gharib, sebagian ahli ilmu telah membicarakan tentang

*Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abu Mulaikah al-Mulaiki dari sisi hafalannya, dan Zurairah bin Mush'ab adalah Ibn Abdurrahman bin 'Auf, kakek Abu Mush'ab al-Madani.*²⁹

Dari sini dapat penulis analisa bahwa dalam memahami ayat kursi tersebut Mistar menggunakan riwayat-riwayat hadits dari Nabi Muhammad saw. Selain dengan riwayat-riwayat hadits ia juga menggunakan nalar dalam memahami ayat tersebut, sebagaimana yang mereka ungkapkan bahwa ayat kursi merupakan benteng atau pagar diri yang didalamnya terdapat kekuatan-kekuatan Allah swt.. Kekuatan tersebut bukan hanya kekuatan untuk menghadapi kejahatan di dunia saja, akan tetapi kekuatan itu juga untuk menghadapi kejahatan yang merusak dalam diri manusia dan kejahatan-kejahatan yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk sebangsa Jin yang jahat. Kekuatan tersebut tidak dimiliki oleh manusia, makhluk gaib/bangsa Jin, dan lain sebagainya, namun kekuatan itu hanya dimiliki oleh Allah swt.. Dalam memahami ayat kursi tersebut ia menggunakan nalar/pemikiran sendiri yang didukung dengan keilmuan yang dimiliki.

4. *Al-Anbiyâ' : 21/69*

Pemahaman tuan guru Desa Sei Teras mengenai surat 21/69 ini bahwa menurut mereka penyembuhan terhadap sakit demam atau panas dengan menggunakan surat *al-Anbiyâ'* ayat 69 ini merupakan sebuah keyakinan dan kepercayaan yang terangkat dari sebuah kisah tentang Nabi Ibrahim a.s yang dilempar oleh Raja Namrud ke dalam api yang menyala bersangatan panas. Namun, atas perintah Allah swt. kepada api untuk menjadi dingin maka dinginlah api tersebut dan selamatlah Nabi Ibrahim a.s, dan walaupun api

²⁹ Sunan at-Tirmidzi, Kitab Abwaab Fadhlul Qur'an, Bab Ma Jaa Fii Fadhl Surat al-Baqarah wa Ayatul Kursiy, No. 2879. Dalam [CD ROM], al-Maktabah Asysyamilah al-Isdar al-Salis, tth.

tersebut masih menyala Nabi Ibrahim tidak sedikitpun merasa kepanasan, sebaliknya beliau justru merasa sangat kedinginan. Dingin dalam makna tersebut merupakan dingin yang membawa keselamatan kepada Nabi Ibrahim a.s bukan dingin yang membahayakan nyawa beliau.

Dalam riwayat disebutkan bahwa ketika Nabi Ibrahim a.s sudah berada diatas tungku api malaikat Jibril datang menemui beliau dan menawarkan bantuan kepada Nabi Ibrahim, “Wahai Ibrahim, apakah engkau perlu bantuan?” kemudian beliau menjawab “Kalau kepadamu aku tidak perlu bantuan apapun.” Disini Nabi Ibrahim a.s tidak membutuhkan pertolongan siapapun, beliau hanya berharap pertolongan dari Allah swt..

Dengan pembakaran terhadap Nabi Ibrahim a.s ini mereka (kaum Ibrahim a.s) berniat untuk tidak mengikuti dan membangkang apapun yang disampaikan oleh beliau dan ajaran yang dibawa olehnya. Atas dasar kejadian tersebut Allah swt. memerintahkan agar api menjadi dingin seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Diriwayatkan dalam hadits dari Ibnu Abbas, ketika Ibrahim a.s dilempar ke dalam api, ia sambil mengucapkan kalimat: *“Hasbunallah wa ni'mal wakiil”* yang artinya *“cukuplah Allah (yang menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”*. Seperti itulah bentuk dari pada pertolongan dan perlindungan Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dan beriman serta mengagungkan-Nya.

Dapat penulis analisa bahwa dalam memahami pengobatan panas dingin yang dikaitkan dengan ayat tersebut mereka menggunakan nalar/pemikiran sendiri untuk mengambil suatu kesimpulan dari suatu ayat

untuk memahami bahwa ayat tersebut dapat digunakan dalam hal mengobati orang yang terkena penyakit demam atau panas.

5. Ayat-Ayat *Syifâ'*

Menurut H. Yusuf Anwari ayat-ayat *syifâ'* adalah ayat-ayat yang ada dalam Alqurân yang dikhususkan untuk menyembuhkan apapun jenis penyakit atas izin dari Allah swt.. Ayat-ayat *syifâ'* adalah ayat yang membicarakan tentang keagungan Alqurân sebagai *syifâ'* untuk orang-orang yang terkena penyakit. Apabila ayat ini digunakan sebagai pengobatan untuk mengobati penyakit yang diderita oleh seseorang dengan membacakannya pada air dingin kemudian ditiupkan bacaan ayat-ayat *syifâ'* ke dalam air, maka insyaAllah akan Allah swt. sembuhkan dia dari penyakit yang dideritanya. Dengan kita menggunakan ayat-ayat *syifâ'* tadi agar selalu mengharapkan bantuan/diberikan oleh Allah swt. kekuatan penyembuh untuk kesembuhan terhadap penyakit yang diderita oleh si sakit.³⁰

Dari analisa penulis mengenai ayat-ayat *syifâ'* ini yang dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit, beliau mengutip sebuah riwayat dari salah seorang ulama zaman dulu yang bernama Syekh Abul Qasim al-Qusyairi yang mengobati anak beliau yang sedang sakit keras dengan menggunakan ayat-ayat *syifâ'*. Dari sini penulis menganalisa bahwa dalam memahami ayat-ayat *syifâ'* tersebut ulama Desa Sei Teras menggunakan kutipan riwayat dari ulama sebagai sumber utamanya. Disamping menggunakan kutipan riwayat

³⁰ H. Yusuf Anwari, Wawancara Pribadi, pada tanggal 11 November 2020.

sebagai sumbernya, beliau juga menggunakan pemahaman yang bersumber dari nash Alqurân yang dinalar secara sederhana.

6. *Al-Lahab* dan *Al-Mâ'idah* : 5/25

Pemahaman Zakaria mengenai kedua surat tersebut adalah bahwa surat itu berkaitan dengan racun. Dipahami beliau ketika seseorang terkena racun atau dalam tubuhnya ada racun maka bacakanlah kedua surat tersebut dalam sebuah gelas yang berisi air lalu kemudian diminum, fadhilatnya agar racun-racun yang berada pada tubuh seseorang akan segera hilang dan terpisah pada tubuhnya. Beliau menerangkan bahwa dalam surat *al-Lahab* terdapat kisah mengenai Abu Lahab dan istrinya yang mereka berada dalam neraka yang bergejolak (apinya sangat panas), dari situlah beliau mengaitkan antara tawar racun dengan surat *al-Lahab* karena apabila dibacakan pada air surat tersebut dan diminum oleh orang yang terkena racun maka racunnya akan terbakar atau hilang dari tubuhnya. Sedangkan kaitannya dengan surat *al-Mâ'idah* ayat 25 adalah ketika Nabi Musa meminta kepada Allah swt.. untuk memisahkan ia beserta saudaranya dari orang-orang fasik. Dari situlah beliau memahami ayat tersebut bahwa ketika dibacakan ayat tersebut pada air maka terpisahlah racun yang berada pada tubuh, hingga sembuhlah ia dari sakit yang di deritanya.³¹ Sehingga kedua ayat tersebut dapat digunakan dalam hal pengobatan untuk menyembuhkan penyakit sejenis racun.

Dari analisa penulis bahwasanya dalam memahami kedua ayat tersebut beliau menggunakan nalar atau pemikiran yang mengkiaskan suatu

³¹ Zakaria, Wawancara Pribadi, pada tanggal 11 Agustus 2020.

makna dari Alqurân untuk menghilangkan racun yang ada pada tubuh seseorang.

7. *Ar-Ra'd: 13/31, Thâhâ: 20/105-107, Al-Hasyr: 59/21*

Menurut pemahaman beliau bahwa ayat-ayat tersebut dapat digunakan untuk mengobati segala macam penyakit apapun yang diderita oleh manusia. Setelah satu ayat dibacakan kemudian pada akhir ayatnya dibaca *fakaifa anti ayyatuhal 'illah*. Beliau menjelaskan dengan dibacakannya *fakaifa anti ayyatuhal 'illah* yang artinya “maka bagaimana dengan kamu wahai penyakit”, disitu beliau menerangkan bahwa ketika dibacakan ayat-ayat tersebut dan diakhiri dengan bacaan tadi maka penyakit apapun bisa hilang sambil mengharapkan agar Allah swt.. berikan kekuatan penyembuh untuk menyembuhkan orang yang sakit.³²

Mengenai paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa beliau mengambil ketiga ayat diatas dari kitab *Mujarrabat Dairabiy* karangan al-Imâm Ahmad bin Umar ad-Dairabiy. Dalam memahami ketiga ayat tersebut beliau menggunakan nalar atau pemikiran sendiri bahwa apapun dapat dihancurkan oleh Allah swt.. karena Allah kuasa atas segala sesuatu termasuk dalam menghancurkan atau menghilangkan segala penyakit.

8. *Ar-Rahman: 55/26*

Menurut Pemahaman beliau mengenai ayat ini adalah bahwa dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit bisul dengan membacakannya

³² H. Yusuf Anwari, Wawancara Pribadi, pada tanggal 11 November 2020.

kepada orang yang sakit insyaAllah akan Allah swt. bantu sembuhkan ia dari sakit yang di derita. Menurut beliau lagi diakhir ayat ini terdapat kata *Fânin* yakni binasa, yang artinya apabila dibacakan ayat tersebut pada kapur kemudian ketika sampai pada kata *Fânin* berkeyakinan bahwa bisul tersebut akan binasa atau menghilang setelah dioleskan kebagian tubuh yang ada bisulnya.³³

Dari analisa penulis bahwa beliau dalam memahami ayat tersebut menggunakan nalar atau pemikiran secara rasional dari *nash* Alqurân dengan mengiaskan suatu makna yakni binasa dengan binasanya suatu penyakit bisul pada bagian tubuh orang yang mengalaminya.

³³ H. Yusuf Anwari, Wawancara Pribadi, pada tanggal 11 November 2020.